

PREVALENSI ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN MUNGKID, KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024**Arie Prasetyowati**

Puskesmas Mungkid, Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, Indonesia

Email: arialind7@gmail.com

Abstrak

Anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin rendah di dalam darah. Remaja putri beresiko lebih besar untuk mengalami anemia karena mengalami siklus menstruasi dan perubahan hormon yang membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk mendukung produksi sel darah merah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi anemia pada remaja putri di Kecamatan Mungkid dan karakteristik yang mempengaruhinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini dilakukan pada remaja putri kelas VII dan kelas X di SMP dan SMA se - Kecamatan Mungkid pada bulan Januari-Februari 2024. Jumlah sampel sebanyak 794 responden, dengan teknik pengambilan sampel secara total sampling. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi anemia defisiensi besi sebesar 58,1%. Dengan rincian, anemia ringan sebesar 31%, anemia sedang 27% dan anemia berat 0.1%. berdasarkan hasil uji potong lintang didapatkan karakteristik usia dan pola menstruasi tidak memiliki hubungan dengan kejadian anemia dengan $p \text{ value} > 0,05$. Sedangkan karakteristik status gizi dan pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan $p \text{ value} < 0,05$. Kesimpulan: prevalensi anemia pada remaja putri di kecamatan mungkid, Kabupaten Magelang tahun 2024 adalah sebesar 58,1%. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik usia dan pola menstruasi, namun terdapat hubungan antara karakteristik status gizi dan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata Kunci : Prevalensi, Anemia, Remaja Putri.**Abstract**

Anemia is defined as low levels of hemoglobin in the blood. Adolescent girls are at greater risk of developing anemia because they experience menstrual cycles and hormonal changes that require more nutrients to support the production of red blood cells. This study aims to determine the prevalence of anemia in adolescent girls in Mungkid District and the characteristics that affect it. The type of research used is descriptive research with a cross-section approach. This research was conducted on adolescent girls in grade VII and class X at junior and senior high schools in Mungkid District in January-February 2024. The number of samples was 794 respondents, with a total sampling technique. The results of the study showed that the prevalence of iron deficiency anemia was 58.1%. With details, mild anemia is 31%, moderate anemia is 27% and severe anemia is 0.1%. Based on the results of the cross-section test, it was found that age characteristics and menstrual patterns did not have a relationship with the incidence of anemia with a P value of > 0.05 . Meanwhile, the characteristics of nutritional status and knowledge have a relationship with the incidence of

How to cite:

Arie Prasetyowati (2024) Prevalensi Anemia Pada Remaja Putri di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang Tahun 2024, (06) 08,

E-ISSN:[2684-883X](#)

anemia in adolescent girls with a p value < 0.05. Conclusion: the prevalence of anemia in adolescent girls in Mungkid District, Magelang Regency in 2024 is 58.1%. There was no relationship between age characteristics and menstrual patterns, but there was a relationship between nutritional status characteristics and knowledge and the incidence of anemia in adolescent girls.

Keywords: *Prevalence of Anemia, Adolescent Women*

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi ketika tubuh kekurangan sel darah merah fungsional atau kadar Hemoglobin (Hb) kurang dari 12gr/dl pada perempuan. Penyebab utama anemia di seluruh dunia adalah defisiensi besi, yang menyebabkan sel darah menjadi mikrositik dan hipokromik dan dapat terlihat di apusan darah tepi. Beberapa faktor penyebab anemia defisiensi besi seperti usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi (Naigamwalla, Webb, & Giger, 2012).

Anemia defisiensi besi adalah permasalahan kesehatan global serius yang paling sering menyerang remaja putri. WHO memperkirakan terdapat 30% wanita berusia 15-49 tahun mengalami anemia. Tidak ada keluhan spesifik yang dirasakan oleh penderita anemia, beberapa mengeluhkan pusing, sering merasa lelah dan lemah serta sering mengantuk, namun kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan kognitif, menurunkan prestasi, dan berkurangnya produktivitas pada remaja (Bhadra & Deb, 2020).

Prevalensi anemia di Indonesia masih sangat tinggi, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Litbangkes Kemenkes RI tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 32%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tiga sampai empat dari sepuluh remaja putri di Indonesia menderita anemia (Jember, 2021).

Adapun pemerintah memiliki program untuk remaja putri disekolah yaitu memberikan satu butir Tablet Tambah Darah (TTD) setiap minggu sepanjang tahun dengan total 52 butir. Proporsi jumlah butir TTD memadai yang diperoleh remaja putri umur 10-19 tahun, secara nasional paling banyak diperoleh dari fasilitas kesehatan (7,9%), dari sekolah (6,1%), dan melalui inisiatif sendiri (4,9%). Diantara jumlah butir yang diperoleh tersebut, proporsi jumlah TTD yang diminum > 52 butir dalam satu tahun adalah 4,2% (diperoleh dari fasilitas Kesehatan), 3,0% (diperoleh dari sekolah) dan 4,3% (diperoleh dari inisiatif sendiri) (Rizka & Kardiwinata, 2023).

Anemia pada remaja putri merupakan salah satu penyebab terjadinya anemia pada kehamilan, yang dapat meningkatkan angka kematian ibu, insiden berat bayi lahir rendah, maupun kematian prenatal. Gizi remaja adalah refleksi dari awal kekurangan gizi anak usia dini. Oleh karena itu, penting mengontrol anemia pada remaja dengan memastikan kebutuhan zat besi terpenuhi untuk mencegah anemia pada kehamilan (Priyanto, 2018).

Pengukuran kadar hemoglobin untuk mengetahui prevalensi anemia pada remaja putri sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya di SMP dan SMA se-kecamatan Mungkid. Namun, pengukuran tersebut belum mencoba mencari karakteristik yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi anemia pada remaja putri di Kecamatan Mungkid dan mencari faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang, untuk mengetahui karakteristik yang berhubungan dengan anemia defisiensi besi pada

remaja putri. Penelitian ini dilakukan pada remaja putri kelas VII dan kelas X di SMP dan SMA se - Kecamatan Mungkid pada bulan Januari-Februari 2024. Jumlah sampel sebanyak 794 responden, dengan teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan Hb menggunakan alat *Easytouch GCHB*, pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk mengukur status gizi, wawancara tentang pola menstruasi dan pengetahuan tentang anemia. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Remaja Putri

	Rerata	Jumlah
Umur (tahun)	14,91	
Berat badan (kg)	48, 4	
Tinggi badan (cm)	151,2	
Kadar Hb (g/dl)	10,51	464 (58,1%)
Anemia		246 (31%)
-Anemia ringan		215 (27%)
-Anemia sedang		3 (0,1%)
-Anemia berat		285 (41,9%)
Tidak Anemia		

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran karakteristik remaja putri dalam penelitian ini rerata berumur 14,91, dengan berat badan 48, 4 kg , tinggi badan 151,2 cm dan rerata kadar Hb adalah 10,51 gr/dl. Untuk responden yang mengalami anemia sebanyak 464 responden (58,1%) dengan rincian yaitu anemia ringan sebanyak 246 responden (31%), anemia sedang 215 responden (27,0%) dan berat sebanyak 3 responden (0,1%). Sedangkan untuk remaja putri yang tidak anemia sebanyak 285 responden (41,9%).

Tabel 2. Karakteristik Remaja Putri berdasarkan kejadian anemia

Karakteristik Remaja Putri	Anemia				
	Ya		Tidak		Total N=794
	n	%	n	%	
Umur (tahun)					
< 15	122	27,93	157	22,09	438 p>0,05a
> 15	76	25	230	77	306
Status Gizi	382	75	127	25	509 P<0,05
Kurang-Lebih					
Normal	122	42,81	163	57,1	285
Pola Menstruasi	114	22,83	87	77,2	501 p>0,05
Normal					
Tidak	103	35	190	65	293
Pengetahuan Anemia					
Baik	88	28,62	221	71,4	309 P<0,05
Tidak	315	65	170	35	485

Berdasarkan tabel 2 dari hasil uji statistic didapatkan karakteristik yang berhubungan dengan prevalensi anemia pada remaja putri yaitu status gizi dan pengetahuan tentang anemia

dengan $p\text{ value} < 0,05$. Sedangkan karakteristik umur dan pola menstruasi memiliki $p\text{ value} > 0,005$ yang berarti tidak memiliki hubungan dengan prevalensi anemia pada remaja putri.

Prevalensi Anemia Pada Remaja Putri di Kecamatan Mungkid

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hampir sebagian besar remaja putri kelas VII dan kelas X mengalami anemia yaitu sebanyak 58,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basith, Manavalan, Shin, & Lee, 2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 27 dari 50 responden atau sekitar 54% mengalami anemia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Srinigrat, Yuliyatni, & Ani, (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 34 dari 74 responden (45,9%) mengalami anemia. Rerata umur dari keseluruhan responden adalah 14,7 tahun dengan umur termuda 12 tahun dan tertua 17 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Sugiarsih, (2022) menemukan angka kejadian pada remaja sebanyak 69,2%. (Neamatollahi, Naghibzadeh, Abrishami, & Yaghmaee, 2017) menemukan sebanyak 87,7% remaja putri mengalami anemia. (Incio et al., 2016) menemukan 60% remaja putri mengalami anemia. Penelitian Isati (2017) menemukan remaja putri di Jambi yang mengalami anemia sebesar 87,7%. (Srinigrat et al., 2019) (Jambi, 2016).

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p\text{ value} > 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Indrawatiningsih (2021) di Kabupaten Batanghari, Jambi, yang memperoleh hasil $p\text{ value}=0,224$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia remaja dengan kejadian anemia.

Kejadian anemia di kecamatan mungkid yang termasuk tinggi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti cukup banyaknya remaja putri yang tinggal di pondok pesantren atau lingkungan asrama, dimana kehidupan di asrama memiliki beberapa peraturan tertentu dan kegiatan yang cukup padat. Selain itu untuk status ekonomi orangtua bisa dikatakan bervariasi mulai dari menengah ke bawah hingga atas. Hal ini dapat terlihat dari beberapa jenis pesantren atau sekolah tersebut.

Anemia pada remaja merupakan hal yang beresiko menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku dan gangguan emosional. Gangguan tersebut akan mengganggu pertumbuhan sel otak yang berakibat daya tahan tubuh menurun, mudah lemas, lapar, konsentrasi belajar terganggu, dan prestasi belajar menurun (Indrawatiningsih, Hamid, Sari, & Listiono, 2021).

Puskesmas Mungkid selaku puskesmas yang berada di kecamatan Mungkid selama ini telah memberikan TTD kepada remaja putri baik di sekolah setara SMP dan SMA, maupun pesantren. Pengecekan Hb juga dilakukan secara berkala pada remaja putri kelas VII dan X11. Namun selama ini evaluasi pemberian TTD tersebut belum dilakukan secara maksimal, seperti belum dilakukannya pemeriksaan Hb ulang pada remaja yang telah diberikan TTD selama 52 hari.

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kecamatan Mungkid

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa remaja yang memiliki gizi tidak normal (kurang – lebih) mengalami kejadian anemia lebih besar yaitu sebanyak 382 responden (75%), dibandingkan remaja putri yang memiliki status gizi normal dan mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 122 responden (42,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kecamatan Mungkid ($p\ value < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaimudin (2017) di Kendari yang menemukan status gizi ($p\ value = 0,04$) yang berarti memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Sharmila (2017) pada penelitiannya juga menemukan adanya hubungan antara IMT dengan kejadian anemia pada remaja putri. Sukarno (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan ada hubungan antara IMT dengan kadar Hb pada remaja putri (Kaimudin, Lestari, & Afa, 2017; Sharmila & Kumar, 2017; Sukarno, Marunduh, & Pangemanan, 2016).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2016) bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan anemia gizi besi (AGB) dengan $p\ value = 1,000 > 0,05$ dengan Status gizi pada siswi di SMAN 4 Cimahi yang bersatus gizi kurus sebanyak 4.9% dan overweight 3.7% (Budiman & Vianingsih, 2016).

Jika dilihat dari Tabel 2, presentase responden yang memiliki status gizi yang tidak anemia lebih besar dibandingkan responden dengan status gizi normal dan mengalami anemia. Karena masa remaja merupakan masa yang membutuhkan lebih banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Peningkatan kebutuhan zat besi pada masa pertumbuhan remaja dan saat menstruasi, harus diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat. Perilaku makan yang sering salah pada masa remaja yaitu melewatkan sarapan, sering mengkonsumsi makanan instan atau cepat saji, konsumsi makanan tinggi lemak dan garam, serta jarang mengkonsumsi sayur dan buah. Asupan gizi yang tidak adekuat akan mengakibatkan kurangnya asupan zat besi, padahal zat besi merupakan zat utama pembentuk Hb. Jika asupan zat besi berkurang maka pembentukan Hb pun menjadi rendah dan mengakibatkan anemia (Indrawatiningsih et al., 2021).

Hubungan Pengetahuan Terhadap kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p\ value < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caturiyatiningtyas (2015) di Sukoharjo yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja ($p\ value = 0,03$). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014) di Bengkulu dan Farinendya (2019) yang tidak menemukan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri (Caturiyatiningtyas, Bejo Raharjo, & Dwi Astuti, 2015; Farinendya, Muniroh, & Buanasita, 2019; Suryani, Hafiani, & Junita, 2015).

Pada penelitian ini ditemukan 65% remaja putri yang tidak memiliki pengetahuan baik mengalami anemia. Rendahnya pengetahuan remaja terhadap anemia mengakibatkan kurang pedulinya remaja putri untuk mengkonsumsi TTD terutama saat menstruasi. Selain itu,

informasi mengenai pentingnya mencegah anemia dengan asupan yang seimbang, bahaya anemia dan pentingnya konsumsi TTD yang diperoleh oleh remaja putri kurang digiatkan oleh media massa, sekolah maupun fasilitas kesehatan primer.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia menandakan bahwa anemia dapat dicegah dengan pemberian informasi yang benar dan akurat dan secara terus menerus agar pengetahuan dapat meningkat dan dapat mengubah pola hidup remaja lebih sehat. Pengetahuan mengenai pentingnya konsumsi TTD selama 52 butir dan evaluasi pemberiannya juga harus mulai digiatkan. Remaja putri yang sadar tentang pentingnya asupan gizi seimbang untuk mencegah anemia didahului oleh pengetahuan yang baik

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang tahun 2024 adalah sebesar 58,1%. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik usia dan pola menstruasi, namun terdapat hubungan antara karakteristik status gizi dan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kecamatan Mungkid.

BIBLIOGRAFI

- Basith, Shaherin, Manavalan, Balachandran, Shin, Tae Hwan, & Lee, Gwang. (2019). SDM6A: a web-based integrative machine-learning framework for predicting 6mA sites in the rice genome. *Molecular Therapy-Nucleic Acids*, 18, 131–141.
- Bhadra, Preetha, & Deb, A. (2020). A review on nutritional anemia. *Indian Journal of Natural Sciences*, 10(59), 18466–18474.
- Budiman, Vianingsih Y., & Vianingsih, Yuni. (2016). Pengaruh Kebiasaan Konsumsi Zat Besi (Fe) dan Status Gizi terhadap Kejadian Anemia Gizi Besi (AGB) pada Siswi di SMAN 4 Cimahi. *Edusentris, J Ilmu Pendidik Dan Pengajaran*, 3(1).
- Caturiyantiningtiyas, Titin, Bejo Raharjo, S. K. M., & Dwi Astuti, S. K. M. (2015). Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Farinendya, Arnoveminisa, Muniroh, Lailatul, & Buanasita, Annas. (2019). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Siklus Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja Putri The Correlation of Nutrition Adequacy Level and Menstrual Cycle with Anemia Among Adolescent Girls. *Amerta Nutrition*, 3(4), 298–304.
- Handayani, Ida Farida, & Sugiarsih, Ugi. (2022). Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang Tahun 2018. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 76–89.
- Incio, Joao, Liu, Hao, Suboj, Priya, Chin, Shan M., Chen, Ivy X., Pinter, Matthias, Ng, Mei R., Nia, Hadi T., Grahovac, Jelena, & Kao, Shannon. (2016). Obesity-induced inflammation and desmoplasia promote pancreatic cancer progression and resistance to chemotherapy. *Cancer Discovery*, 6(8), 852–869.
- Indrawatiningsih, Yeni, Hamid, S. T. Aisjah, Sari, Erma Puspita, & Listiono, Heru. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331–337.
- Jambi, Jurnal Kesmas. (2016). Determinan Kejadian Anemia Remaja Putri di SMP Negeri 22 Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(1), 1–10.
- Jember, Dukungan Sosial Di Kabupaten. (2021). Health Estimates. world Heal Organ. Published online 2017. 4. Kemenkes RI R. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar

2018. Badan Penelit dan Pengemb Kesehat. Published online 2018. 5. Badan Litbangkes Kemenkes RI. Laporan Provinsi Jambi RISKESDAS 2018. Badan Penelit dan Pengemb Kesehat. Published online 2018. *Policy*, 3(2), 92–101.
- Kaimudin, Nur Ia, Lestari, Hariati, & Afa, Jusniar Rusli. (2017). *Skrining dan determinan kejadian anemia pada remaja putri sma negeri 3 kendari tahun 2017*. Haluoleo University.
- Naigamwalla, Dinaz Z., Webb, Jinelle A., & Giger, Urs. (2012). Iron deficiency anemia. *The Canadian Veterinary Journal*, 53(3), 250.
- Neamatollahi, Peyman, Naghibzadeh, Mahmoud, Abrishami, Saeid, & Yaghmaee, Mohammad Hossein. (2017). Distributed clustering-task scheduling for wireless sensor networks using dynamic hyper round policy. *IEEE Transactions on Mobile Computing*, 17(2), 334–347.
- Priyanto, Lukman Dwi. (2018). Hubungan umur, tingkat pendidikan, dan aktivitas fisik santriwati husada dengan anemia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 139–146.
- Rizka, Aldila Selita Lailatul, & Kardiwinata, Made Pasek. (2023). Analisis Kejadian Penyakit Gagal Ginjal Kronis Pada Penderita Diabetes Melitus Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018. *J Hari Reg*, 10(3).
- Sharmila, Pauline, & Kumar, R. Sree Raja. (2017). Correlation between Prevalance of Anemia and Body Mass Index among Adolescent Girls. *Int J Sci Res*, 6(11), 1–4.
- Sriningrat, IGAA, Yuliyatni, Putu Cintya Denny, & Ani, Luh Seri. (2019). Prevalensi anemia pada remaja putri di kota Denpasar. *E-Jurnal Medika*, 8(2), 1–6.
- Sukarno, Karina Janneta, Marunduh, Sylvia R., & Pangemanan, Damajanty H. C. (2016). Hubungan indeks massa tubuh dengan kadar hemoglobin pada remaja di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JKK (Jurnal Kedokteran Klinik)*, 1(1), 29–35.
- Suryani, Desri, Hafiani, Riska, & Junita, Rinsesti. (2015). Analisis pola makan dan anemia gizi besi pada remaja putri Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 11–18.

Copyright holder:

Arie Prasetyowati (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

